

PENGALAMAN BERKOMUNIKASI MUSISI ETNIK DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA MELALUI INSTRUMEN *KARINDING*

Santi Susanti¹, Rachmaniar²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

¹santi.susanti@unpad.ac.id

²rachmaniar@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman berkomunikasi para pengelola *Karinding Sadulur (Kasalur)*, Tasikmalaya, dalam mengenalkan dan meregenerasikan alat musik *karinding* kepada masyarakat, khususnya generasi muda, melalui jalur pendidikan informal yang mereka berikan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkapkan pengalaman berkomunikasi pengelola *Karinding Sadulur* dalam mengenalkan dan meregenerasikan *karinding* kepada generasi masyarakat yang meminatinya. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan pengelola *Karinding Sadulur*, serta mengkaji literatur, dokumen, video, serta foto-foto yang berkaitan dengan *Karinding Sadulur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendiri *Karinding Sadulur* atau tunggul sadulur, memaknai *karinding* sebagai alat musik yang sarat makna filosofis tentang kehidupan manusia yang kompleks. Komunikasi yang dilakukan oleh *Karinding Sadulur* dalam mengenalkan *karinding* kepada masyarakat dilakukan melalui event musik, melalui karya, melalui media sosial, serta melalui edukasi. Kesimpulan penelitian ini, pengemasan karya yang menarik dan kekinian serta cara pengajaran yang menyenangkan merupakan bentuk komunikasi yang dapat menarik minat generasi muda untuk mempelajari musik *karinding*. Semakin banyak generasi muda yang belajar, proses regenerasi seni budaya tradisonal dapat dikatakan berhasil.

Kata kunci: *Karinding*, regenerasi, komunikasi, media sosial, edukasi.

ABSTRACT

This study aims to reveal the communication experience of Karinding Sadulur (Kasalur), Tasikmalaya, in introducing and regenerating karinding musical instruments to the younger generation, through informal education. We use qualitative research methods with a phenomenological approach to reveal communication experience of Karinding Sadulur managers in introducing and generating karinding to people who interested in them. Data were obtained through interviews and observations with Karinding Sadulur managers, as well as reviewing literature, documents, videos, and photos relates with Karinding Sadulur. The results show that the founders of Karinding Sadulur, interpret karinding as a musical instrument with philosophical meanings of complex human life. Karinding Sadulur introducing karinding to the public through musical events, through works, through social media, and through education. The conclusion of this study is that interesting packaging with contemporary works and fun teaching methods are forms of communication that can attract younger generation to learn karinding music. The more young people learn, the process of regenerating art and culture can be said to be successful.

Keywords: *Karinding, regeneration, communication, social media, education.*

A. PENDAHULUAN

Karinding merupakan salah satu warisan budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Sunda. Alat musik yang terbuat dari bambu ini memiliki beragam fungsi, bergantung pada pemakaian oleh masyarakat tempat *karinding* tersebut dihasilkan. Ada penggunaan *karinding* untuk pengusir hama, sebagai pengikat hati perempuan, juga sebagai alat musik pergaulan.

Karinding tidak banyak dikenal orang, apalagi oleh generasi muda. Pada tahun 2008, suatu pergerakan yang dilakukan oleh komunitas musik indie di Bandung menghantarkan *karinding* memasuki kawasan baru yaitu area anak-anak muda melalui pengemasan yang baru. Komunitas musik metal Kota Bandung mengemas Tahun 2008 menjadi titik tolak hidupnya kembali *karinding* karena pada tahun yang sama, para seniman *karinding* mulai agresif dalam mengeksplorasi instrumen *karinding* menjadi sebuah kemasan pertunjukan baru. Lingkungan komunitas musik indie khususnya ranah musik metal Kota Bandung yang terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi *karinding* dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar Kota Bandung (Daryana, 2016).

Kelompok musik *karinding* bernama "*Karinding Attack*" didirikan pada tahun 2008, dan para pendirinya, mencoba mengembangkan musik *karinding* sesuai kondisi zaman. Mereka memfempbaiki kemasan pertunjukkan, komposisi lagu, serta gaya berpakaian agar lebih dapat diterima oleh anak muda sekarang. Hasilnya, anak-anak muda banyak yang tertarik untuk bersentuhan dengan *karinding*. Sekarang, *karinding* menjadi tren baru dalam bermusik dan diposisikan sebagai cerminan

kebanggaan, semangat dan identitas budaya (Daryana, 2016).

Keberhasilan *Karinding Attack* berhasil menginspirasi kelompok-kelompok *karinding* lainnya untuk bersama-sama bergerak, dan akhirnya *karinding* pun menyebar hingga ke luar kawasan Bandung, salah satunya adalah *Karinding Sadulur* yang dibentuk di Kota Tasikmalaya. Kelompok musik yang dibentuk oleh tiga orang kakak beradik tersebut, berhasil menjadikan *karinding* sebagai musik yang diminati oleh masyarakat Kota Tasikmalaya dan sekitarnya. Mereka bahkan menjadikan *Karinding Sadulur* tidak hanya sekadar wadah untuk menyalurkan kebutuhan mereka akan bermusik, juga meregenerasikannya kepada generasi selanjutnya melalui edukasi yang mereka terapkan (Edoy, 2021).

Penelitian tentang *Karinding* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hinhin Agung Daryana (2016) meneliti tentang *Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat*. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan dinamika perkembangan kesenian *karinding* di beberapa daerah di Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *karinding* telah mengalami pergeseran fungsi yang semula sebagai *kalangenan* (hiburan pribadi) dan alat musik pergaulan, bergeser menjadi instrumen yang difungsikan untuk hiburan, pendidikan, ritual dan komoditas.

Penelitian lainnya yakni *Modernisasi Seni Pertunjukkan Karinding* oleh Hesti Yuliantini (2013). Subjek penelitian ini adalah kelompok musik *Karinding Attack* yang menjadi pelopor pertunjukkan *karinding* secara modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi seni pertunjukkan *karinding* oleh *Karinding*

Attack muncul sebagai proses perubahan budaya tradisional yang melintasinya. Proses modernisasi ini terlihat dari beberapa perubahan konsep pertunjukan, aransemen musik dan fungsi pertunjukkan dari kesenian *karinding* sebelumnya. Sekarang, pertunjukkan musik *karinding* menjadi media hiburan dan media informasi yang digunakan oleh *Karinding Attack* untuk menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam musik *karinding*.

Menurut Kimung (2019: 20), *karinding* adalah *waditra* (alat musik tradisional) asal Sunda, yang terbuat dari pelepah aren atau bambu yang mempunyai dimensi ukuran sekitar 20 x 1 cm, dibagi mejadi tiga bagian, yaitu tempat memegang *karinding* (*panyepengan*), jarum tempat keluarnya nada (*cecet ucing*) dan bagian ujung yang disebut *panabeuh* (pemukul). Gambaran *karinding* yang disampikan Kimung, merupakan gambaran secara umum. Pada praktiknya, ukuran *karinding* tidak mesti 20x1 cm. Ada juga ukuran yang lebih kecil, disesuaikan dengan kebutuhan pemainnya.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada pengalaman berkomunikasi pada pendiri *Karinding Sadulur* untuk mengenalkan *karinding* kepada masyarakat Kota Tasikmalaya dan sekitarnya, serta memberikan edukasi kepada individu yang berminat untuk belajar musik *karinding*. Untuk itu fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan "Bagaimana pengalaman berkomunikasi musisi etnik Kota Tasikmalaya dalam melestarikan budaya Sunda melalui instrumen *karinding*"

Penelitian ini berujuan mengungkapkan pengalaman berkomunikasi para personil

dan pengelola *Karinding Sadulur* dalam mengenalkan dan meregenerasikan alat musik *karinding* dalam upaya melestarikan budaya warisan leluhur Sunda.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial (*social action theory*) dicetuskan Max Weber, seorang perintis sosiologi di Jerman. Weber mengartikan tindakan sosial sebagai segala tindakan atau pengalaman bermakna yang disadari oleh seseorang atau sekelompok orang yang tampak dalam bentuk pola laku kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967). Bagi Weber, tindakan sosial merupakan semua perilaku individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2004). Artinya, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang, merupakan suatu pesan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan respon perilaku dari khalayak sasaran pesan tersebut.

Bagi Weber, perilaku manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, baik bagi orang lain maupun bagi pelakunya, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai maksud komunikasinya.

Karinding Sadulur sebagai suatu entitas individu maupun komunitas memiliki tujuan saat melakukan tindakannya. Salah satunya ingin masyarakat berperan serta dalam melestarikan budaya tradisi Sunda melalui musik *karinding*. Oleh karena itu, teori tindakan sosial digunakan dalam

penelitian ini.

Teori Fenomenologi

Penelitian ini menggali pengalaman berkomunikasi para pendiri serta pengelola *Karinding Sadulur* dalam mengenalkan serta meregenerasikan alat musik tradisional *karinding* kepada anak-anak muda di Tasikmalaya dan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, yakni teori yang konsep dasarnya adalah mengungkapkan fenomena yang terjadi berdasarkan sudut pandang atau pengalaman individu atau sekelompok individu yang mengalaminya.

Fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Pengalaman tersebut bersumber dari titik pandang subjektif atau orang pertama yang mengalami pengalaman tersebut (Sobur & Mulyana, 2020)

Fenomenologi mendeskripsikan "*how one orients to lived experience*" atau peneliti fenomenologi selalu mengajukan "*question the way we experience the world, to want to know the world in which we live as human beings.*" (Van Manen dalam Sobur & Mulyana, 2020). Dengan kata lain, sebuah penelitian fenomenologis mencoba untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu?" (Sobur & Mulyana, 2020)

Kuswarno (2009) mengemukakan bahwa penelitian fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup seseorang mengenai suatu gejala. Makna tentang sesuatu dikonstruksi

menurut sudut pandang individu informan.

Realitas dikonstruksi sesuai sudut pandang individu yang dijadikan informan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian, tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman informan yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka (Bajari, 2009: 74). Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz, yang merekonstruksi pengalaman berdasarkan interaksi dengan dunia sosial.

Komunikasi

Hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Jalaluddin Rakhmat (2018) mengungkapkan, berdasarkan sebuah penelitian, 70 persen waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Bahkan Paul Watzlawick, seorang psikolog asal Austria yang berkecimpung dalam dunia ilmu komunikasi, menyatakan dengan tegas bahwa "*One cannot not communicate*". Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Beberapa pernyataan tersebut menyiratkan bahwa komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Berkomunikasi membuat manusia bisa bertahan hidup.

Berelson dan Steiner menjelaskan, komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, perasaan, keterampilan dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, kata-kata, gambar, angka dan sebagainya (Wiryanto, 2004). Penggunaan simbol erat kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai media untuk mentransfer pikiran

antarmanusia. Hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2004)

Effendy menambahkan, dalam "bahasa" komunikasi, pernyataan, pikiran atau perasaan yang disampaikan seseorang kepada orang lain dinamakan pesan. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pesan dan lambang. Pesan berisi pikiran dan perasaan penyampainya, sementara lambang merupakan wujud pesan komunikasi yang disampaikan.

Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (Wiryanto, 2004) menjelaskan, komunikasi adalah proses menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima melalui berbagai. Effendy (2017) membagi proses penyampaian pesan tersebut ke dalam dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer menggunakan lambang sebagai penyampai pikiran dan perasaannya, salah satunya bahasa. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah tahap lanjutan dari komunikasi proses komunikasi primer, yaitu penggunaan media atau alat sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Karinding Sadulur sebagai kumpulan individu maupun sebagai seniman musik tradisional, menyampaikan pesan-pesannya melalui komunikasi primer menggunakan bahasa verbal dan nonverbal serta komunikasi sekunder menggunakan musik sebagai media penyampai pesan serta simbol-simbol yang menyertainya.

Pelestarian Budaya

Pelestarian merupakan upaya untuk memertahankan sesuatu tetap sebagaimana adanya. Widjaja mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, dinamis, luwes, dan selektif (Ranjabar, 2006). Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa upaya pelestarian budaya bersifat luwes. Budaya yang dilestarikan tidak harus berwujud klasik, karena yang dilestarikan adalah nilai-nilainya sehingga budaya tradisional harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi zaman saat ini. Orang Sunda menyebutnya dengan istilah *ngigelan jaman* (mengikuti jaman). *Karinding* sebagai alat musik tradisional, berhasil dikembangkan sebagai alat musik yang dapat berkolaborasi dengan musik modern saat ini sehingga semakin dikenal dan banyak grup yang memainkan *karinding*, salah satunya *Karinding Sadulur* dari Kota Tasikmalaya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk menggali pengalaman berkomunikasi para personil *Karinding Sadulur* dalam mengenalkan dan meregenerasikan alat musik

tradisional Sunda, *Karinding* kepada generasi muda di Tasikmalaya dan sekitarnya.

Subjek penelitian ini adalah kelompok musik *Karinding Sadulur* dari Kota Tasikmalaya, yang didirikan oleh 3 orang bersaudara, yaitu Sonet, Mizon dan Edoy Ngalagena. Objek penelitian ini adalah ujaran informan yang berisikan informasi yang terkait dengan pengalaman mereka dalam mengenalkan serta memberikan edukasi mengenai musik *karinding* kepada masyarakat Kota Tasikmalaya dan sekitarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari tiga orang, yakni Sonet, Mizon, dan Edoy, sebagai pendiri sekaligus pengelola *Karinding Sadulur*. Sumber data pendukung diperoleh melalui dokumentasi foto, sumber tertulis berupa jurnal serta berita di media online, dan video di Youtuber yang berisi *performance Karinding Sadulur* maupun wawancara dan kegiatan yang melibatkan *Karinding Sadulur*.

D. TEMUAN

***Karinding* di Tasikmalaya**

Eksistensi *karinding* di setiap daerah di Jawa Barat belum menemukan kepastian waktu sejak kapan mulai berkembang. Hampir semua perkembangannya mengacu pada cerita rakyat. Kisah Kalamanda sebagai pencipta *karinding* di Tasikmalaya menjadi salah satu sumber lisan yang tetap dipegang oleh tokoh kesenian *karinding* di Tasikmalaya. Dalam penuturannya Bah Oyon menegaskan bahwa *karinding* merupakan instrumen yang diciptakan sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi *pingit* (gadis

yang sudah beranjak dewasa tidak boleh pergi ke mana saja jika tidak ditemani oleh orang tua atau saudaranya) di Tasikmalaya dan tatar Sunda umumnya (Daryana, 2016).

Tokoh yang tanpa lelah melestarikan *karinding* di Cineam, Tasikmalaya adalah Oyon Naroharjo. Ia mulai mengenal *karinding* dari sang ayah sejak masih kecil. Bersama kawan-kawannya semasa sekolah sekitar tahun 1940an Bah Oyon mulai memainkan *karinding* sebagai alat permainan. Semakin seringnya Bah Oyon memainkan alat ini akhirnya minat akan instrumen ini semakin meningkat di Tahun 1955 dan sejak itu ia membuat sebuah grup yang bernama Sekar Komara Sunda. Bentuk awal *karinding* di Cineam hanya mempunyai satu lidah getar, namun karena kebutuhan pertunjukan, juga ditunjang oleh kurangnya faktor teknologi (belum adanya *microphone*) akhirnya Bah Oyon mengembangkannya dengan membuat *karinding* dengan dua *buntut lisa* (lidah getar) dengan tujuan meningkatkan volume suara instrumen *karinding* tersebut (Daryana, 2016).

Selama ini, masyarakat yang awam terhadap seni tradisi, hanya mengenal alat musik bambu dari Sunda sebatas angklung dan calung. Padahal, *karinding* pun merupakan salah satu bagian diantara alat musik tersebut, bahkan sudah dikenal sejak lama. Edoy menuturkan, berdasarkan penelusurannya, di Museum Volkenkunde, Belanda, terdapat fosil potongan *karinding* kawung yang berasal dari Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, yang usianya diperkirakan hampir 700 tahun. Potongan *karinding* tersebut diperoleh di Cineam sekitar tahun 1970-an.

Sekilas Karinding Sadulur

Karinding Sadulur merupakan kelompok musik *karinding* yang didirikan oleh tiga orang bersaudara di Kota Tasikmalaya pada tahun 2010. Mereka adalah kakak beradik yang terdiri dari Irwan Riswanto atau Kang Sonet, Aa Sandi Mulyadi atau Sandi Mizon, dan Edi Kuswanto atau Edoy Ngalagena. Pembentukan *Karinding Sadulur* atau *Kasalur* didasari oleh kebutuhan berkesenian dari ketiga bersaudara tersebut. Sebelumnya, ketiganya memiliki minat yang berbeda pada kesenian. Sonet di bidang musik melayu, Mizon ke sinematografi, seni peran, teater, dan lain-lain, serta Edoy yang merupakan bungsu dari tiga bersaudara tersebut, menekuni kesundaan dan seni rupa sejak dulu. Ketiganya berkumpul membentuk *Karinding Sadulur (Kasalur)* untuk memenuhi keinginan bermaun musik. Pada saat awal pembentukannya, mereka tidak pernah berpikir menjadikan *Kasalur* sebagai wadah regenerasi seni budaya Sunda melalui *karinding*.

Berawal dari penampilan dalam momen peringatan kemerdekaan, *Kasalur* mulai dikenal dan banyak yang berminat untuk mengetahui tentang mereka. Mereka pun mulai sering diundang untuk mengisi acara kesenian, diskusi, seminar dan lainnya. *Kasalur* pun mulai dikenal dan banyak orang yang akhirnya ingin belajar mengenai *karinding*. Untuk memudahkan proses pembelajaran, maka *Kasalur* yang awalnya riungan dari tiga orang bersaudara yang ingin bermain musik, akhirnya diresmikan sebagai suatu komunitas yang memiliki struktur organisasi. Mereka pun membuat kurikulum pengajaran *karinding* yang awalnya ditujukan bagi para peminat musik *karinding* di Kota Tasikmalaya dan sekitarnya.

Seiring waktu, *Kasalur* kini menjadi wadah atau komunitas bagi orang-orang yang memiliki kepedulian untuk melestarikan instrumen *karinding* sebagai warisan budaya nenek moyang orang Sunda. Mereka pun menjadi grup musik yang dibuat untuk mengisi sebuah acara seni atau undangan mengisi acara dari berbagai pihak. Penggemarnya terdiri dari berbagai golongan usia, anak-anak hingga dewasa. Meski sering terjadi bongkar pasang personil, akan tetapi, pendiri yang bertiga tetap bertahan sebagai *tunggul sadulur* atau tonggak organisasi yang berperan sebagai sesepuh, pelopor, *leader* dan *owner*.

Pengalaman Berkomunikasi Karinding Sadulur

Komunikasi merupakan bagian penting dalam banyak hal, terutama jika dikaitkan dengan *Karinding Sadulur* dan pengenalan *karinding* kepada masyarakat. Komunikasi yang dilakukan oleh *Karinding Sadulur* terbagi dua ke dalam komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal dilakukan ke dalam lingkungan keluarga *Karinding Sadulur* sebagai suatu komunitas. Menurut Edoy, komunikasi yang dijalin pada lingkungan internal dilakukan melalui musyawarah sehingga jika ada informasi atau apapun yang berkaitan dengan *Kasalur*, maka riungan yang dipilih sebagai jalan komunikasinya.

Sementara itu, untuk komunikasi yang dilakukan ke pihak luar, yang berkaitan dengan *event organizer*, dengan panggung, *Kasalur* membuat manajerial.

"Ada pembagian kru, pemain, provokator penonton yang bisa mengajak *joget kitunya*, ada. Jadi kita punya trik, pas kita manggung,

kita bikin manajerial kepanggungan, walaupun kru itu sebetulnya masih tetap pemain. Jadi kita belajar profesional, pake *ID Card*, jadi engga si pemain yang cek *sound*, tapi ada kru khusus yang cek *sound*." (Edoy, wawancara 31 Agustus 2021)

Terkait situasi pandemi yang sedang berlangsung, *Kasalur* tetap melakukan komunikasi secara tatap muka. "Selama ini tatap muka terus, karena ga ada Covid di *Karinding Sadulur*. *Alhamdulillah*. Salah satu vaksin terbaik itu silaturahmi". Salah satu yang dilakukan untuk menjalin silaturahmi adalah kunjungan ke daerah untuk bertemu dengan sekar di bawah binaan *Karinding Sadulur* sebagai bentuk sosialisasi dan silaturahmi.

Edoy menjelaskan, ketika komunikasi yang dilakukan berhasil, ada satu kebanggaan dalam dirinya dan kedua kakaknya ketika *karinding* dan *Kasalur* dikenal. Berdasarkan pengalamannya, Edoy merasakan betapa susahnyanya membangun *Karinding Sadulur*.

Karinding lebih bisa dikenal masyarakat, itu suatu kebanggaan, karena dulu, selama dua tahun lebih, kami sendirian. Setahun dianggap orang gila karena menekuni ini. Sekarang, masyarakat sudah tau, sudah paham. Jadi kayak pecah bisul. Dulu dianggap orang gila, sekarang minta diajar ke orang gila. Cuma terlepas dari hal itu, merasa lebih berharga bahwa *karinding* diminati, tidak hanya masyarakat umum, tapi masyarakat instansi yang jauh hubungannya dengan *karinding* pun berminat. (Edoy, wawancara 31 Agustus 2021)

Komunikasi melalui Event Musik

Untuk mengenalkan *karinding*, menurut Sonet, cara yang ditempuh *Karinding Sadulur* pada awal dibentuk

antara lain melibatkan diri dalam event musik metal atau *underground*, dengan cara mendaftar untuk ikut event. Ketika tampil, *performance* yang dibawakan oleh *Karinding Sadulur* menarik perhatian penonton. Mereka membawakan karya sendiri dengan irama yang dikemas secara modern tanpa meninggalkan ciri khas budaya Sunda, yakni mengenakan pangsi dan iket kepala Sunda. Menurut Sonet, apa yang ditampilkan oleh *Karinding Sadulur* dalam setiap *performance* nya yang menampilkan kostum urang Sunda merupakan bentuk komunikasi simbolik, untuk menunjukkan bahwa dengan kesundaaannya, ternyata alat musik tradisional *Karinding* dapat dikemas secara modern.

"Pas kita pentas, mereka banyak yang mengagumi kita. Anak-anak metal dengan segala macam ornamen dan artistik pakaianya, pas denger kita tampil, yang tadinya riuh jadi terdiam. 'ini lebih serem', katanya *tong teng tong teng, lighting wah, yang ngamixing oge keren cenah euy hahaha*."

Setelah dikenal, komunikasi dilakukan melalui pementasan yang sebagian besar atas undangan untuk mengisi acara, baik seremonial maupun acara musik. Sudah 100 lebih panggung yang diisi dan sejak 2012, setiap tahunnya mengisi kurang lebih 12 panggung di berbagai acara. Jumlah personil saat manggung disesuaikan. Bisa 7, 9 hingga 15 orang.

Pengalaman manggung paling lama terjadi saat *Kasalur* mengiringi kuda lumping di Tasikmalaya. "Si kuda lumping beraksi, *urang nu musik. Kerasa ku nu itu ge lebih masuk kitu. Hirup kitu. Aya simana kitu*. Tapi *cangkeul* (pegel), main terus, tidak bisa makan dan minum" (Mizon, wawancara 31 Agustus 2021).

Karinding Sadulur pernah berkolaborasi dengan Iwan Fals, Walikota Tasikmalaya, Sumedang, Kapolres Tasikmalaya. Mereka juga mengisi soundtrack dan *scoring* film *Bangkitnya Mayit*, di tahun 2019 sebelum Corona. *Kasalur* membawa 15 orang.

Menurut Edoy, manggung paling berkesan adalah di kediaman Iwan Fals, dalam acara seminar nasional yang diliput oleh beberapa stasiun televisi nasional. Saat itu personil yang tampil adalah 5 orang.

"Satu penghargaan, satu kehormatan, satu kebanggaan. Dua grup yang sudah ke Iwan Fals *teh* termasuk grup dari Bandung, *Karinding Attack*. *Alhamdulillah*, *Kasalur* bisa masuk ke Bang Iwan, pake *iket* gitu." (Edoy, wawancara 31 Agustus 2021)

Acara lainnya yang pernah menghadirkan *Kasalur* sebagai *performer* adalah Cisarua *Karinding Festival* di tahun 2018 yang dihadiri oleh lebih dari 400 grup *karinding*. Ikatan komunikasi juga dijalin melalui *open house* saat halal bihalal.

"Biasanya penuh karena banyak yang datang. Sampai-sampai tetangga ikut bantu parkir. Yang datang apakai *iket* dan pangsi sehingga terlihat seperti di kampung adat." (Mizon, 31 Agustus 2021)

Komunikasi melalui Karya

Hingga saat ini, *Karinding Sadulur* sudah memiliki tujuh lagu yang dimasukkan ke dalam album yang akan segera di launching. Isinya sebagian besar bertema kritik sosial. Edoy merupakan penulis lagu di *Kasalur*, dalam bahasa Sunda maupun Indonesia. Ada juga lagu yang digubah lagi, yang sebagian besar

adalah lagu kaulinan jaman dulu yang penciptanya tidak jelas. "Kalau yang penciptanya tidak jelas, tidak berani," ujar Edoy (wawancara 31 Agustus 2021)

"Nah supaya karya kita lebih banyak diakui, karya cipta kita sendiri gitu, makanya kita bener-bener harus punya target dialbumkan. Itu juga dorongan dari temen-temen musisi Tasik gitu, *Karinding Sadulur* mewakili genre musik etnik."

Ada sekitar 15 lagu yang sudah dibuat, 7 di antaranya sudah direkam. Lagu dibuat oleh Edoy, dengan aransemennya diarahkan oleh Sonet. Menurut Sonet, lagu yang *Karinding Sadulur* anggap biasa, ternyata menarik perhatian orang, Hal ini karena loyalitas dan konsistensi dari para personel *Kasalur* sehingga bisa menghasilkan karya orisinal.

Waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu lagu bervariasi. Ada yang bisa diselesaikan dalam satu malam, ada yang satu minggu, ada juga yang membutuhkan waktu lama untuk jadi satu lagu utuh. Pesan dalam lagu disesuaikan dengan kondisi pada saat lagu tersebut dibuat. Edoy, sebagai penulis lirik lagu yang dibuat *Kasalur* menuturkan, lirik lagu yang dibuatnya mengandung pesan kritik sosial, seperti lagu *Pasir Siloka* yang mengisahkan tentang penggalian pasir yang harus dihentikan. Lagu yang sudah dibuat di tayangkan juga ke *Youtube*.

"*Pasir Siloka*, tentang pasir besi. Gara-gara lagu itu, sempet diusut ke meja hijau 8 kali *Alhamdulillah*, saya selamat."

Edukasi sebagai Regenerasi di *Karinding Sadulur*

Karinding Sadulur (*Kasalur*) mengenalkan *karinding* melalui jalur edukasi nonformal. Dalam konteks

pembelajaran mengenai *karinding*, diberikan pemahaman-pemahaman tentang filosofi pirigan, kemudian tentang filosofi bahan baku, yang intinya bermuara pada pengetahuan pada masyarakat bahwa *karinding* merupakan salah satu warisan *karuhun* (nenek moyang) orang Sunda.

Untuk menjadikan seni *karinding* tersebut membudaya, maka diterapkan kurikulum di *Karinding Sadulur*, yang meliputi pengetahuan, filosofi *karinding* dan berkarya. supaya jadi budaya ke depannya, khususnya di *Karinding Sadulur* dulu lah, bahwa dia ada budaya tentang bagaimana menyusun sebuah pertunjukan, sebuah kehidupan, supaya tertib.

Mengomunikasikan *karinding* sebagai musik tradisi yang harus meregenerasi memang tidak mudah. Edoy mengalami ketika ia presentasi ke 36 sekolah, dari ribuan murid, hanya ada tiga siswa yang berminat untuk belajar *karinding*. "Tapi tidak masalah, karena dari tiga bisa jadi 3 ribu nantinya. Karena yang tiga orang itu serius ke *karinding* akhirnya kan presentasi lagi, jadi pengantar *deui*." (Edoy, wawancara 31 Agustus 2021)

Untuk masyarakat umum dan rekan, *Kasalur* tidak mematok tarif untuk belajar. Itu dilakukan sebagai bentuk pengabdian, karena nantinya ilmunya bisa berkembang. Edoy pun menyarankan kepada murid-muridnya untuk tidak pelit berbagi ilmu, karena dengan berbagi, ilmu akan berkembang.

Kasalur mengajarkan *karinding* tidak hanya kepada masyarakat umum, juga ke lembaga-lembaga masyarakat dan mahasiswa. Materi yang diajarkan tidak hanya bentuk atau bahan. Juga memperkenalkan isi dakwah atau filosofinya. "Jadi memang ada yang harus

kita aplikasikan di kehidupan. Jadi tugas kita tidak hanya ber*karinding*, tapi bertadarus."

Mahasiswa juga ada yang belajar *karinding* kepada *Kasalur*. Masing-masing membentuk kelompok seni. Di Universitas Siliwangi ada unit Sekarwangi, Seni *Karinding* Sekarwangi dan di Unter, Sekar Mahkota, Seni *Karinding* Mahasiswa Kota. *Karinding Sadulur* menaungi 17 grup, di dalam dan luar kota. Mereka disatukan dalam satu wadah yang diberi nama Lingkar Senja, Lingkung Karya Seni *Karinding*.

Penyelenggaraan pendidikan di *Karinding Sadulur* bentuknya semacam latihan dan ada agenda per tiga bulan. Tiga bulan pertama *tongeret karinding kemping sapeuting*, acara wisudaan peserta didik baru, diresmikan, diwisuda. Kemudian kedua *tutunggulan*, acara silaturahmi, kunjungan ke Sekar-Sekar yang dibentuk oleh *Kasalur*. Ketiga *gogondangan*, acara *milangkala per sekar*. Keempat, *iring-iringan hajat sasarengan*.

Setiap grup memiliki jadwal sendiri, sesekali kunjungan ke tempat untuk di tes. Disini latihan gabungan. Tujuan sebagai awal perkenalan. Setelah terbentuk grup dengan pembagian pemain, dibentuk lagi di daerahnya supaya mengakar. Sudah ada 8 generasi dengan 6 kali wisuda dari pembentukan tahun 2011. Satu angkatan biasanya 20 hingga 30 orang.

Usia maksimal SMP dimasukkan ke dalam Sekar Alit, sedangkan mulai dari usia SMA di masukkan ke dalam Sekar Dewasa untuk keperluan manggung karena akan bermain dengan sponsor 18+ seperti rokok misalnya. Kas diperoleh dari iuran per bulan sebesar 15 ribu satu sekar atau satu grup. "Kita tidak

memberatkan. Utamanya mereka mau belajar. Karena, susah-susah gampang. Mereka gampang tertarik, tapi gampang bosan, kalau di *karinding mah*.” ujar Edoy.

Hal tersebut diterapkan bagi ruang lingkup masyarakat biasa. Tapi untuk yang punya anggaran, belajar karena ada kebutuhan untuk jadi duta, maka diharuskan membayar. “Kalau untuk lingkungan internal, *sih*, seridhonya *aja*. Ketika suatu saat mereka ada *job* dan lain-lain, mereka pun tidak lupa untuk minimal menyisihkan lah, dan kepentingan kas pun untuk untuk kesejahteraan mereka sebetulnya.”

Menurut Sonet, aktifitas meregenerasikan *Karinding* dirasakan banyak manfaatnya. Selain menambah persaudaraan, juga menambah wawasan tentang musik, terutama tentang *karinding*, yang bisa disebut sebagai jenis musik yang langka. *Karinding Sadulur* konsisten dalam menekuni musik *karinding*. Selain itu, dengan belajar *karinding*, individu belajar untuk disiplin dalam berkarya. Belajar disiplin akan menumbuhkan kesadaran kepada diri individu tentang rasa memiliki dan apresiasi yang harus tumbuh dengan sendirinya.

Karinding Sadulur dan Media Sosial

Pembentukan *Karinding Sadulur* selain untuk memenuhi kebutuhan bermusik para pendirinya, juga mengusung misi agar lebih diminati oleh anak-anak muda. Untuk memenuhi misinya tersebut, maka *Karinding Sadulur* menyesuaikan lagu karya mereka dengan selera anak-anak muda sekarang. Kemudian, dari segi pemasaran, untuk menjangkau lebih banyak sarannya, maka digunakanlah media sosial, yakni Instagram dan Youtube. Penggunaan

media sosial diharapkan dapat mengenalkan *Karinding Sadulur* ke masyarakat di lingkungan luar Indonesia. Adanya media sosial membantu *Kasalur* untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang dari luar negeri seperti Prancis, Belanda, Ceko, India dan lainnya.

“Jadi selain kita belajar alat musik *karinding*, belajar media sosial, belajar teknologi juga gitu, supaya tidak ketinggalan. Terus, aransemen juga tidak dianggap jadul, jadi kita bisa mengimbangi.” ujar Mizon (wawancara 31 Agustus 2021).

E. BAHASAN

Fiske membagi media komunikasi dalam tiga kategori, yakni 1) Media Presentasi, berupa bahasa kata-kata, ekspresi, gestur dan lainnya yang berkenaan dengan sifat alami manusia; 2) Media Representasi, berupa lukisan, karya arsitektur, dekorasi interior dan lainnya yang berkaitan dengan budaya dan konvensi estetik, termasuk seni pertunjukkan yang dapat disebut sebagai sebuah teks; 3) Media Mekanik, berupa telepon, televisi, dan lainnya yang dapat disebut dengan media elektronik (Fiske, 1990).

Karinding Sadulur sebagai suatu kelompok kesenian maupun komunitas, memilih tiga saluran komunikasi yang disapaikan oleh Fiske. Media presentasi digunakan saat berkomunikasi dalam kelompok kecil, yakni ketika mengajar *karinding*, maupun ketika sedang menjalani wawancara dengan pewawancara maupun dengan peneliti saat berkunjung ke tempat *Karinding Sadulur* berada. Selain bahasa Sunda yang dominan digunakan, pakaian yang dikenakan saat diwawancara adalah pangsi dan iket kepala Sunda. Menurut Edoy, penggunaan pakaian tersebut

merupakan ciri konsistensi presentasi identitas sebagai orang Sunda.

Dalam berkomunikasi dengan banyak orang, *Karinding Sadulur* memilih pertunjukkan sebagai media representasi *kasundaan* mereka melalui musik *karinding*. *Karinding Sadulur* sudah tampil di lebih dari 100 panggung di beragam acara.

Bandem mengatakan bahwa seni pertunjukkan adalah media komunikasi (Bandem & Murgiyanto, 1996). Sejalan dengan itu, wilayah seni pertunjukkan sebagai media komunikasi antara kreator (seniman) dan apresiator (penonton), antara pelaku seni dan penikmat seni menjadi sesuatu yang ditafsirkan oleh keduanya. Seni pertunjukkan diciptakan oleh pelaku seni dengan tafsir makna sendiri, yang kemudian diamti, ditonton, atau diapresiasi oleh penikmat seni dengan tafsir makna sendiri.

Penampilan di panggung merupakan bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh *Karinding Sadulur*. *Performance* yang ditampilkan oleh *Karinding Sadulur* merupakan suatu bentuk komunikasi yang pesannya mengenalkan *karinding* kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mengenal *karinding* dan memunculkan ketertarikan untuk mengenal lebih dalam dan belajar mengenai karinding. Dengan demikian terjadi proses regenerasi.

Pertunjukkan seni dibagi menjadi empat kategori, yaitu 1) ritual (hal-hal yang menyangkut upacara keagamaan); 2) *Performance art* (seni pertunjukkan) 3) *Event of culture* (hal-hal yang menyangkut peristiwa budaya) dan 4) *entertainment* (hiburan).

Upaya *Karinding Sadulur* untuk mengenalkan *karinding* secara lebih luas

dilakukan melalui komunikasi menggunakan media mekanik. Media yang dipilih oleh *Karinding Sadulur* adalah media sosial, yakni *Instagram* dan *Youtube*. Kedua media sosial tersebut memuat aktifitas dan karya *Karinding Sadulur* dalam mengenalkan alat tradisional *karinding* kepada masyarakat. Penggunaan media sosial diharapkan dapat mengenalkan *karinding* kepada khalayak lebih luas sehingga banyak yang tertarik dan ingin belajar tentang *karinding* kepada *Karinding Sadulur*.

Pengalaman berkomunikasi dalam menyosialisasikan karinding membawa Sonet, Mizon dan Edoy, pada pemahaman bahwa *karinding* bukan sekadar bambu, melainkan suatu waditra yang di dalamnya memiliki banyak filosofi kehidupan yang perlu diungkap. Tiap bagian dari *karinding* merupakan suatu tatanan yang berisikan pelajaran hidup yang perlu dikembangkan

"Pengembangan *karinding* yang saya lakukan bukan hanya mengembangkan bambu, karena bambu hanyalah benda mati yang bisa hidup jika kita hidupkan, dijiwai, dimainkan dan didengar orang lain sehingga mereka suka." (Edoy, wawancara, 31 Agustus 2021)

Pelajaran hidup yang bisa diperoleh dari *karinding* adalah perlunya keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam menjalani hidup. Sama halnya saat bermain *karinding* bersama-sama, musik yang terdengar haruslah serasi. Cara memainkan karinding supaya bisa bergetar lama dan nyaring harus bisa diterapkan dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang lain.

F. KESIMPULAN

Karinding Sadulur dibentuk dari rasa semangat berkesenian yang dirasakan oleh tiga orang bersaudara di Kota Tasikmalaya. *Karinding* dipilih sebagai unsur pembeda sekaligus sebagai penghargaan terhadap budaya warisan leluhur.

Pengalaman berkomunikasi yang dijalani oleh pendiri *Karinding Sadulur* atau Tunggul Sadulur dalam mengenalkan seni musik *karinding* kepada masyarakat Kota Tasikmalaya dan sekitarnya dilakukan melalui dua arah, yakni komunikasi internal dan komunikasi eksternal, yang ditujukan bagi lingkaran *Karinding Sadulur*, serta lingkaran di luar

Karinding Sadulur. Komunikasi internal ditujukan untuk ketertiban dan kedisiplinan dalam menjalani aktifitas *Karinding Sadulur* yang sudah diresmikan menjadi komunitas resmi. Komunikasi eksternal yang berkaitan dengan pertunjukkan, hasil karya, media sosial serta informasi seputar *Karinding Sadulur*, ditujukan untuk mengenalkan *karinding* dan *Karinding Sadulur* secara lebih luas, serta memudahkan proses regenerasi seni *karinding*, agar warisan budaya leluhur tersebut tetap terjaga kelestariannya.

REFERENSI

- Bajari, A. (2009). *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Pada Anak Jalanan di Cirebon*. Universitas Padjadjaran.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Kanisius.
- Daryana, H. A. (2016). Pergeseran Fungsi Instrumen *Karinding* Di Jawa Barat. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(2), 173-192. <https://doi.org/10.30870/jpks.v1i2.1028>
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi* (6th ed.). Rosda Karya.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (28th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. Routledge.
- Kimung. (2019). *Sejarah Karinding Priangan* (1st ed.). Minor Books.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of Social World* (T. by G. W. A. F. Lehnert (ed.)). Northwestern University Press.
- Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori dan Metode Penelitian Fenomenologi* (4th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yuliantini, H. (2013). *Modernisasi Seni Pertunjukkan Karinding* [Universitas Padjadjaran].
<https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/0000/docId/124183>